

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Globalisasi ekonomi mendorong perekonomian suatu negara ke arah yang lebih terbuka (*openness*). Perekonomian terbuka dalam arti dimana terdapat aktivitas perdagangan internasional. Aktivitas ekspor impor dalam neraca pembayaran merupakan cerminan akan perdagangan internasional. Penentuan kurs valuta asing berpengaruh besar terhadap biaya dan manfaat dalam perdagangan internasional.

Perdagangan internasional melibatkan suatu negara dengan negara yang lain dan menjadikan negara-negara di dunia menjadi lebih terikat. Oleh karena itu, interaksi dengan dunia luar negeri merupakan hal yang tidak bisa dihindari oleh negara manapun, termasuk Indonesia. Guna memperlancar transaksi perdagangan internasional, penggunaan uang dalam perekonomian terbuka tersebut ditetapkan dengan menggunakan mata uang yang telah disepakati. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya risiko perubahan nilai tukar mata uang yang timbul karena adanya ketidakpastian nilai tukar itu sendiri. Nilai tukar atau kurs dapat dijadikan alat untuk mengukur kondisi perekonomian suatu negara. Nilai mata uang yang stabil menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kondisi ekonomi yang relatif baik atau stabil. Perubahan nilai tukar berpengaruh langsung terhadap perkembangan harga barang dan jasa di dalam negeri.

Nilai tukar biasanya berubah-ubah, perubahan kurs dapat berupa apresiasi dan depresiasi. “Apresiasi merupakan kenaikan nilai tukar negara tertentu terhadap

nilai mata uang negara lain” (Berlianta, 2005:9). Sedangkan depresiasi mata uang menurut Berlianta (2005:8) adalah penurunan nilai tukar mata uang negara tertentu terhadap nilai mata uang negara lain. Mata uang yang digunakan sebagai pembanding dalam tukar menukar mata uang adalah dollar Amerika Serikat (US Dollar) karena dollar Amerika Serikat merupakan salah satu mata uang yang kuat dan merupakan mata uang acuan bagi sebagian besar negara berkembang termasuk Indonesia. Apresiasi rupiah terhadap dollar AS adalah kenaikan rupiah terhadap dollar AS. Apresiasi rupiah membuat harga barang-barang di Indonesia menjadi lebih mahal bagi pihak luar negeri. Sedangkan depresiasi mata uang rupiah terhadap dolar AS artinya suatu penurunan harga dollar AS terhadap rupiah. Depresiasi mata uang negara membuat harga barang-barang domestik menjadi lebih murah bagi pihak luar negeri. Amerika Serikat adalah merupakan partner dagang dominan di Indonesia sehingga ketika rupiah terhadap dollar AS tidak stabil, maka akan mengganggu perdagangan yang dapat menimbulkan kerugian ekonomi karena perdagangan dinilai dengan dollar.

Karakteristik Indonesia sebagai *small and open economy*, menganut sistem devisa bebas dan ditambah dengan penerapan sistem nilai tukar mengambang bebas (*free floating exchange rate*) sejak tahun 1997, menyebabkan pergerakan nilai tukar di pasar menjadi sangat rentan oleh pengaruh faktor-faktor ekonomi maupun non ekonomi. Sebagai contoh pertumbuhan nilai mata uang rupiah terhadap dollar AS pada era sebelum krisis melanda Indonesia dan kawasan asia lainnya masih relatif stabil jika dibandingkan dengan masa sebelum krisis, semenjak krisis ini terjadi lonjakan kurs dollar AS.

Dengan diberlakukannya sistem nilai tukar mengambang bebas (*free floating sistem*) di Indonesia, posisi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, khususnya dollar Amerika Serikat ditentukan oleh mekanisme pasar. Sejak saat itulah turunya nilai tukar atau fluktuasi ditentukan oleh kekuatan pasar.

Pada sistem kurs terlampat, suatu negara menambatkan nilai mata uangnya dengan sesuatu atau sekelompok mata uang negara lainnya yang merupakan negara mitra dagang utama dari negara yang bersangkutan, ini berarti mata uang negara tersebut bergerak mengikuti mata uang dari negara yang menjadi tambatannya.

Sistem kurs terlambat merangkak, dimana negara melakukan sedikit perubahan terhadap mata uangnya secara periodik dengan tujuan untuk bergerak kearah suatu nilai tertentu. Keuntungan utama dari sistem ini adalah negara dapat mengukur penyelesaian kursnya dalam periode yang lebih lama jika dibanding dengan sistem kurs terlambat.

Menurut Frenkel (1984), ada beberapa faktor yang mempengaruhi nilai tukar. Berdasarkan teori nilai tukar melalui pendekatan moneter, Frenkel (1984) membagi teori nilai tukar atas dua kategori, yaitu model moneter harga fleksibel (*the flexible price monetary model*) dan model moneter harga kaku / lonjakan kurs (*the sticky price or overshooting monetary model*). Menurut teori pendekatan moneter ada beberapa faktor yang mempengaruhi nilai tukar, yaitu tingkat harga, relatif, tingkat suku bunga, pendapatan nasional riil, dan penawaran uang.

Berikut pada tabel 1.1. disajikan data-data beberapa variabel makro ekonomi Indonesia yang juga merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat tahun 1996-2014.

Tabel 1.1. Perkembangan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS, inflasi domestik, inflasi luar negeri, suku bunga domestik, suku bunga luar negeri dan jumlah uang beredar tahun 1996 - 2014.

Tahun	Kurs (Rp)	ID (%)	ILN (%)	SBD (%)	SBLN (%)	JUB (UU\$)
1996	2.383	8.0	2.90	14.13	8.27	121.121
1997	4.650	6.2	2.30	30.52	8.44	76.482
1998	8.025	58.4	1.50	41.24	8.36	71.948
1999	7.085	20.5	2.20	24.90	8.10	91.207
2000	9.595	3.7	3.40	12.05	9.27	77.856
2001	10.400	11.5	1.60	16.59	6.79	81.159
2002	8.940	11.9	2.40	12.93	4.67	98.870
2003	8.447	6.6	1.90	8.31	4.13	113.140
2004	9.290	6.2	3.30	7.43	4.38	111.252
2005	9.830	10.5	2.20	12.75	6.19	122.356
2006	9.020	13.1	3.20	9.75	7.98	153.270
2007	9.419	6.4	2.90	8.00	8.02	175.142
2008	10.950	9.8	2.70	18.82	4.88	173.136
2009	9.400	4.8	2.80	6.59	3.25	227.807
2010	8.991	5.1	1.40	6.60	3.25	274.853
2011	9.333	5.4	3.00	6.50	3.25	308.315
2012	9.793	4.3	1.70	5.75	3.25	337.742
2013	12.173	6.4	1.20	7.50	3.25	306.449
2014	12.388	6.4	1.30	7.75	3.25	336.885

Sumber: Bank Indonesia, 2014 (diolah)

Dari tabel 1.1 diatas dapat dilihat kondisi ekonomi makro Indonesia pasca krisis ekonomi global. Dari data kurs pada tahun 1996 berjumlah 2.383 dan terus mengalami kenaikan pada tahun 2001 menjadi 10.400, namun pada tahun 2002 kurs kembali menurun menjadi 8.940 diketahui bahwa pergerakan nilai tukar terhadap dollar mengalami fluktuasi. Hal ini merupakan suatu masalah karena pergerakan kurs tersebut mengalami perubahan-perubahan yang berarti sepanjang tahun pengamatannya. Pada tahun 2008 nilai kurs terhadap dollar mengalami penguatan sebesar 10.950, namun sejak tahun 2008 sampai dengan tahun 2011 nilai kurs mengalami kemerosotan dan mengalami kenaikan lagi pada tahun 2013

hingga tahun 2014, kondisi ini cukup memperhatikan dan kondisi ini menarik untuk dikaji, karena sangatlah penting untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan nilai tukar rupiah terhadap dollar.

Jumlah uang beredar (M2) di Indonesia pada tahun 1996 sebesar 121.121 namun mengalami penurunan pada tahun 1997 sampai dengan tahun 2008, paada tahun 2009 mengalami peningkatan kembali menjadi 227.807, dimana Jumlah uang beredar (M2) di Indonesia pada tahun 2014 meningkat menjadi 336.885.

Namun bila dilihat dari tabel 1.1, peningkatan penawaran uang tidak dibarengi dengan penurunan suku bunga. Suku bunga domestik sejak tahun 1996 sebesar 14.13 dan tetap mengalami kenaikan hingga tahun 1997 sampai tahun 1999, namun mengalami penurunan pada tahun 2000 sampai dengan tahun 2014 hal ini dikarenakan variabel suku bunga memiliki koefisien hubungan yang *ambigu* terhadap nilai tukar. Yang pertama, ketika kenaikan tingkat bunga dalam negeri mendorong lembaga keuangan untuk meningkatkan penawaran dipasar uang. Pada saat yang sama, tingkat bunga yang lebih tinggi akan mengurangi keinginan masyarakat memegang uang. Sebagai akibatnya akan terjadi kelebihan uang (*excess money balance*) di pasar uang dalam negeri. Hal ini akan mengakibatkan depresiasi mata uang dalam negeri. Disisi lain, pengaruh kedua dapat terjadi kenaikan tingkat bunga dalam negeri akan menarik aliran modal masuk kedalam negeri. Hal ini karena kenaikan tingkat bunga dirasa lebih menguntungkan bagi investor untuk memindahkan dana kedalam negeri. Adanya aliran modal masuk akan mengakibatkan apresiasi mata uang dalam negeri. (Kholidin: 2002).

Untuk selanjutnya dari tabel 1.1 dapat dilihat bahwasanya pendapatan suku bunga domestik pasca krisis ekonomi global, sejak tahun 1996 sampai tahun 2014 mengalami gejolak naik turun tetapi tidak begitu besar. Kondisi perekonomian Indonesia cenderung mengalami perlambatan pertumbuhan. Menurut Krugman (1994), penurunan output riil mendorong penurunan permintaan uang sehingga menyebabkan suku bunga menurun dengan asumsi *ceteris paribus*. Pada saat suku bunga menurun maka mata uang domestik akan terdepresiasi. Sebaliknya kenaikan output riil meningkatkan suku bunga dengan asumsi *ceteris paribus* (tingkat harga dan penawaran uang tetap atau diabaikan). Kenaikan output riil menyebabkan terjadinya kelebihan permintaan uang. Akibat dari kelebihan permintaan uang akan mendorong suku bunga naik sehingga mata uang domestik akan terapresiasi. Hal ini berarti suku bunga domestik berpengaruh negatif terhadap nilai tukar (*kurs*).

Beberapa peneliti sebelumnya telah melihat beberapa hal yang berkaitan mengenai tinjauan penelitian ini. Insukindro (1992: 468) meneliti bahwa variabel pendapatan, suku bunga, laju inflasi dan Produksi Domestik Bruto (PDB) dan Jumlah Uang Beredar (M2), dan memang terjadi hubungan antar variabel. Dan menurut Katsimbris dan Miller (1995: 55) bahwa M2 di Amerika Serikat mempengaruhi M2 negara lain terutama negara yang menggunakan sistem nilai tukar *free floating exchange rate*.

Selanjutnya Tucker, et al (1991), menyatakan bahwa hubungan antara jumlah uang beredar dengan nilai tukar rupiah adalah positif sedangkan hubungan antara pendapatan riil dan suku bunga terhadap nilai tukar adalah negatif. Sama halnya dengan penelitian sebelumnya yang dijelaskan oleh Howrey (1994)

dimana jumlah uang beredar dan suku bunga berpengaruh positif terhadap nilai tukar.

Penelitian dipandang perlu karena perubahan nilai tukar dipasar sulit diprediksi dalam sistem nilai tukar mengambang bebas serta tinggi rendahnya nilai tukar mengandung biaya sosial yang akhirnya akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat dan berpengaruh terhadap kehidupan ekonomi nasional.

Berdasarkan uraian dan gambaran mengenai fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat , maka penulis tertarik untuk meneliti yang berjudul **“analisis pengaruh inflasi, suku bunga dan uang beredar terhadap nilai tukar rupiah tahun 1996-2014”**.

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh variabel inflasi domestik, inflasi luar negeri, suku bunga domestik, suku bunga luar negeri, dan jumlah uang beredar terhadap nilai tukar rupiah

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah di atas adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh variabel inflasi domestik, inflasi luar negeri, suku bunga domestik, suku bunga luar negeri, dan jumlah uang beredar terhadap nilai tukar rupiah

1.4. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan

manfaat antara lain:

1. Manfaat teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah terhadap perkembangan ilmu ekonomi yang berkaitan dengan kajian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar di Indonesia.

2. Manfaat praktis:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai salah satu acuan untuk melakukan penelitian berikutnya
- b. Dengan mengetahui pengaruh masing-masing faktor yang diteliti dapat dipakai sebagai informasi bagi Indonesia dalam penentu kebijakan untuk melakukan upaya maksimal dalam meningkatkan daya tarik dan peluang nilai tukar rupiah.